

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesulitan peserta didik merupakan ketidakmampuan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar ditandai dengan kesulitan dalam menyelesaikan soal atau memecahkan masalah matematik. Menurut Supartini (dalam Januari,2017) “kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai tujuan belajar ditandai dengan tidak menguasai tingkatan penguasaan minimal, tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan atau tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan untuk belajar ditingkat berikutnya”(p,5). Kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal permasalahan matematik berbeda-beda, hal itu karena peserta didik memiliki cara-cara sendiri yang disukai dalam menyusun apa yang dilihat, diingat dan dipikirkannya. Perbedaan-perbedaan individual dalam cara-cara tersebut dikenal dengan gaya kognitif. Blackman dan Goldstain (dalam Abdurrahman, 2012) mengemukakan bahwa gaya kognitif terkait dengan bagaimana seseorang berpikir (*how thinking*). Mereka berpandangan bahwa setiap orang memiliki gaya kognitif (*cognitive style*) yang berbeda-beda dalam menghadapi tugas-tugas pemecahan masalah (p.134). Melihat kesulitan yang dialami peserta didik tersebut maka perlu diadakan sebuah evaluasi pembelajaran. Model taksonomi yang dapat digunakan untuk membantu dalam melakukan evaluasi pembelajaran adalah taksonomi bloom revisi atau disebut juga dengan taksonomi Anderson dan Krathwohl. Menurut taksonomi Anderson, kemampuan berpikir kognitif dapat diklasifikasikan menjadi enam kategori. Ranah kognitif yang telah direvisi (Anderson dan Krathwohl, 2010, p.6) yakni terdiri dari mengingat , memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Ciri-ciri setiap kategori dalam kerangka ranah kognitif tersebut dapat membantu mengklasifikasikan kategori apa saja yang sulit dicapai oleh peserta didik .

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMP IT At-Taufiq Al-Islamy Tasikmalaya peserta didik memiliki masalah dalam menyelesaikan soal ataupun memecahkan masalah matematik seperti dalam memahami soal, menerapkan

konsep yang sesuai dengan permasalahan dan menentukan metode penyelesaian yang tepat. Khususnya pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) peserta didik mengalami kesulitan dalam mengubah soal cerita kedalam model matematika yaitu kesulitan memodelkan soal kedalam bentuk simbol aljabar, menerapkan rumus-rumus matematika dan menentukan himpunan penyelesaian dengan tepat. Peserta didik terkadang merasa malas dalam mengerjakan soal, hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan yang mereka.. Namun ada juga beberapa peserta didik yang mampu mencari alternatif penyelesaian tersendiri dengan mengingat dan mengaitkan suatu permasalahan yang diberikan dengan materi-materi yang diberikan dengan materi-materi yang telah dipelajari. Adanya perbedaan karakteristik berdasarkan psikologi atau gaya kognitif yang dimiliki oleh peserta didik berpengaruh terhadap proses pembelajaran, karena merupakan cara khas tersendiri yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, kesulitan atau ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal masalah matematik merupakan suatu hambatan ataupun kendala yang dialami peserta didik. Permasalahan tersebut harus segera diselesaikan, agar pembelajaran matematika yang berlangsung berjalan dengan lancar.

Menurut Smith, Elkins, & Gunn (2011, p.19) kesulitan digunakan untuk menggambarkan peserta didik yang terlihat tidak menanggapi program kelas mereka. Kemudian menurut OECD (2009, p.169) peserta didik yang mengalami kesulitan yaitu menimbulkan kesulitan dalam pemahaman, penggunaan lisan dan tulisan, menyebabkan mereka kesulitan dalam berpikir, berbicara, membaca, menulis, dan operasi matematika. Menurut Novferma (2016) banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematik salah satunya pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai matematika (p.79). Sedangkan menurut Abdurrahman (2012) peserta didik yang berkesulitan belajar sering tidak mengikuti pola perkembangan kognitif, padahal kurikulum sekolah biasanya didasarkan atas perkembangan kognitif tersebut akibatnya peserta didik tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas kognitif (p.133). Melihat kurangnya pengetahuan dan pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika dan timbulnya ketidakmampuan peserta didik mengikuti pola perkembangan kognitif maka perlu diadakan sebuah evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.

Banyak penggolongan tujuan pembelajaran pada ranah kognitif seperti yang disebutkan oleh Kuswana (2014) yaitu Taksonomi Tujuan pendidikan Benyamin Bloom (1956), Taksonomi Ranah Kognitif Menurut Stahl dan Murphy (1981), Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) dan sebagainya. (p.5-132). Dalam penelitian tujuan pembelajaran pada ranah kognitif yang digunakan adalah yaitu Taksonomi Anderson dan Krathwohl. Taksonomi Anderson dan Krathwohl memiliki dua dimensi yaitu dimensi proses kognitif dan pengetahuan. Pada dimensi proses kognitif menguraikan enam respon dalam proses beropikir, yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*) menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menciptakan (*create*). Menurut Oktaviani (2018) untuk mengetahui pecapaian hasil belajar pada proses kognitif peserta didik dapat dengan menggunakan Taksonomi Anderson dan Krathwol (p.83). Sebuah rumusan tujuan yang berisikan proses kognitif yang diharapkan.. Oleh karena itu, dalam penelitian ini letak kesulitan peserta didik diperoleh dari hubungan letak kesulitan dengan proses enam kategori kognitif pada Taksonomi Anderson dan Krathwohl.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat adanya perbedaan gaya kognitif mempengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. peserta didik, maka dalam menyelesaikan soal akan timbul beberapa pendapat yang berlainan dari masing-masing peserta didik. (Hidayat, Sugiarto, & Pramesti, 2013, p.41). Perlu dilakukan sebuah analisis untuk mengetahui kesulitan peserta didik dari perbedaan gaya kognitif tersebut dalam menyelesaikan soal masalah matematik. Menurut Nurussafa'at (2016) mengetahui gaya kognitif peserta didik dapat membantu mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam pembelajaran (p.176). Analisis tersebut diharapkan dapat menentukan langkah pencegahan untuk mengurangi kesulitan yang berkelanjutan.

Matematika merupakan mata pelajaran yang ada pada setiap tingkat jenjang pendidikan. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Menurut Afrillianto (2012) matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memegang peran penting dalam perkembangan sains dan teknologi, yang juga bermanfaat dalam pengembangan berbagai ilmu pengetahuan (p.193). Matematika juga erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari misalnya: menghitung, membilang dan lain sebagainya. "Matematika diperlukan oleh peserta didik untuk memenuhi

kebutuhan guna memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dapat mengoperasikan perhitungan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian, serta dapat mengaplikasikan konsep dan lain sebagainya” (Solekah, Anggreini, & Waluyo, 2017, p.152). Permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan matematika biasanya dituangkan dalam bentuk soal cerita. “Soal cerita matematika merupakan salah satu alat soal matematik yang memuat aspek kemampuan untuk membaca,menalar, menganalisis serta mencari solusi” (Wahyudin & Ihsan, 2016, p.111). Maka dari itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dalam proses pembelajaran membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi.

Berdasarkan gambaran tersebut, untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal berdasarkan taksonomi Anderson dan Krathwohl ditinjau dari gaya kognitif peserta didik yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Berdasarkan Taksonomi Anderson Dan Krathwohl Ditinjau Dari Gaya Kognitif”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal SPLDV berdasarkan Taksonomi Anderson yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI)?
- (2) Bagaimana kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal SPLDV berdasarkan Taksonomi Anderson yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD)?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1. Kesulitan Menyelesaikan Soal

Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal adalah ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematik yang ditandai adanya kesalahan. Seperti kesalahan menggunakan konsep, menggunakan prinsip atau kesalahan dalam menyelesaikan masalah verbal.

1.3.2. Gaya Kognitif

Gaya kognitif merupakan pola yang terbentuk dari cara individu memproses informasi, memilih cara yang lebih disukai dalam memproses dan mengorganisasi informasi sebagai respon terhadap lingkungan. Gaya kognitif *Field Independent* merupakan gaya kognitif individu yang cenderung bekerja lebih baik apabila diberikan kebebasan dalam menyelesaikan masalah dan merasa efiseien apabila bekerja sendiri. Sedangkan gaya kognitif *Field Dependent* adalah gaya kognitif individu yang cenderung sangat bergantung pada sumber informasi sehingga mereka lebih suka mengerjakan tugas secara berkelompok.

1.3.3. Taksonomi Anderson dan Krathwol

Taksonomi Anderson & Krathwol merupakan model taksonomi yang dapat membantu dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang terdiri atas enam kategori proses kognitif yaitu, Mengingat yaitu peserta didik mampu mengucapkan atau mengingat informasi dari memori jangka panjang. Memahami yaitu peserta didik mampu menjelaskan konsep, prinsip, atau suatu prosedur. Mengaplikasikan yaitu peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dalam situasi baru. Menganalisis yaitu peserta didik mampu memilah bagian-bagian berdasarkan perbedaan dan kesamaanya dan menentukan tujuan dibalik informasi tersebut. Mengaevalusi yaitu peserta didik mampu menyatakan penilaian terhadap suatu sebuah fenomena atau objek yang didasarkan pada standart tertentu. Mencipta yaitu peserta didik mampu menciptakan suatu produk atau pandangan untuk membuat hasil yang baik.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka proposal penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

- (1) Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal SPLDV berdasarkan taksonomi Anderson yang memiliki gaya *Field Independent* (FI).
- (2) Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal SPLDV berdasarkan taksonomi Anderson yang memiliki gaya *Field Dependent* (FD).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis yang baik terhadap beberapa pihak diantaranya:

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengkajian dan pengembangan ilmu pendidikan serta memberikan landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lain khususnya pada pembelajaran matematika materi SPLDV dalam rangka sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan.
- (2) Manfaat praktis dalam penelitian ini diantaranya:
 - (a) Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal SPLDV, ditinjau dari gaya kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*.
 - (b) Diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pendidik mengadakan perubahan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kesulitan yang dialami peserta didik.
 - (c) Membantu peserta didik menyadari kesulitan yang dihadapi dan dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan gaya kognitif yang dimiliki.
 - (d) Dijadikan masukan bagi sekolah untuk mengembangkan kompetensi dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyiapkan pose belajar yang tepat.